

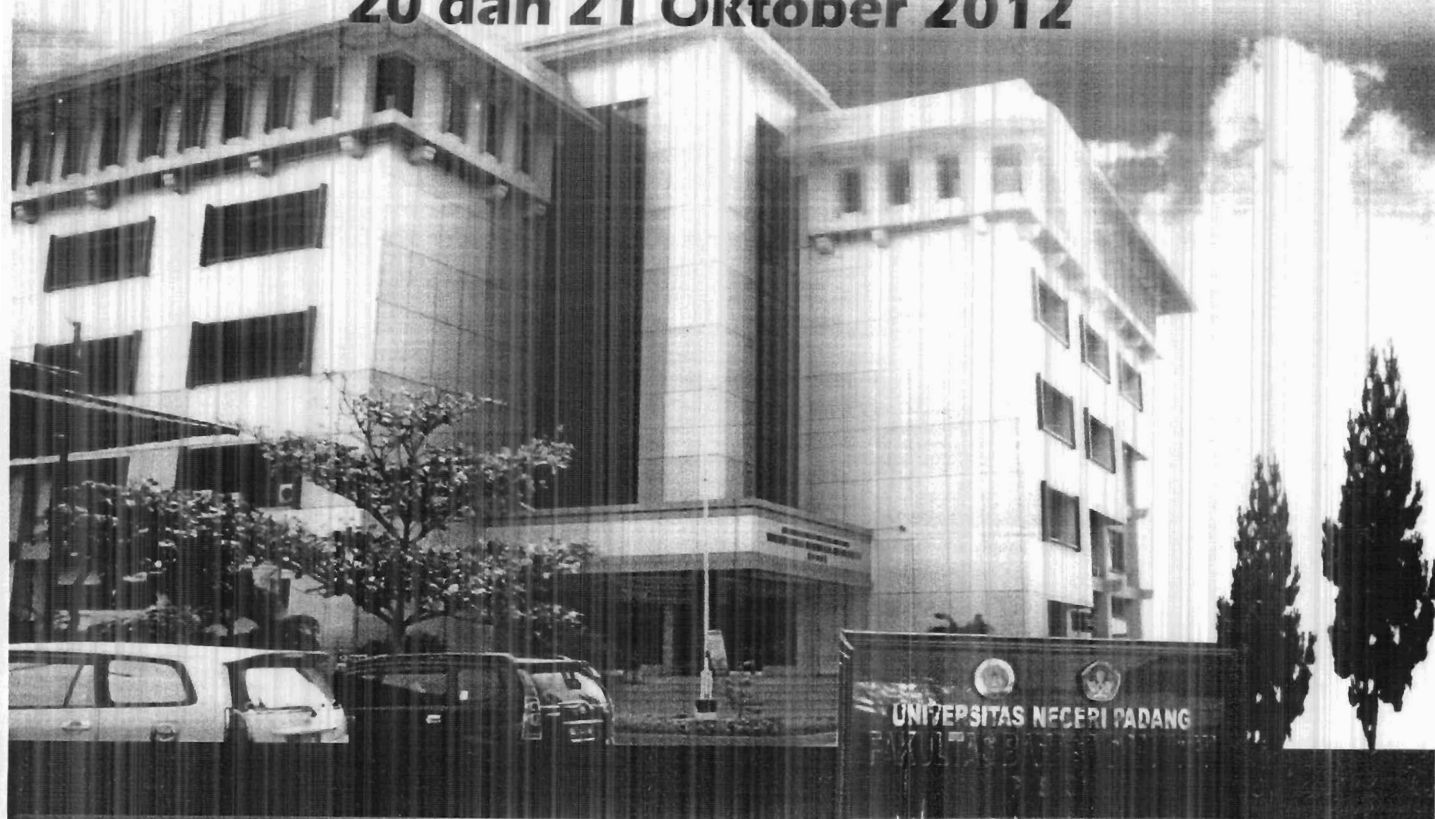
ISBN : 978-602-17017-0-6



PROSIDING

Seminar Internasional

**Revitalisasi Pembelajaran
Bahasa, Sastra, dan Seni
20 dan 21 Oktober 2012**



**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**Proceeding of the International Seminar on Languages and Arts (ISLA)
Prosiding Seminar Internasional Bahasa dan Seni**

© **Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang**
Kampus Selatan FBS Universitas Negeri Padang
Jalan Belibis Air Tawar, Padang Indonesia 25131 Indonesia
Telp. 0751 7053363 <http://fbs.unp.ac.id/>

FBS Universitas Negeri Padang has no responsibility for the persistence or accuracy of URLs for external or third-party Internet Web sites referred to in this publication and does not Guarrantee that any content on such web site is, or will remain, accurate or appropriate

***PROSIDING THE INTERNATIONAL SEMINAR ON LANGUAGES
AND ARTS (ISLA)***

Hak Cipta © 2012 *Penerbit Sukabina*

Editor : Jufrizal
: Havid Ardi
: Muhd. Al-Hafizh
: Zulfadhli
Desainer Sampul : Penerbit Sukabina
Lay Out : Havid Ardi
Percetakan : Sukabina Press
Alamat Percetakan : **Jalan Prof. Dr. Hamka** No. 29 Padang Indonesia
: Telp. 0751 983377
: email: sukabina@yahoo.com
Cetakan ke : I
Tahun : 2012

ISBN 978-602-170170-6

© HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari ***Sukabina Press***.

This publication is copyright. No reproduction of any part may take place without the written permission of ***Sukabina Press***

KATA PENGANTAR

Dunia ilmu pengetahuan dan pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia modern. Perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, teknologi, dan seni yang sangat pesat mengharuskan manusia semakin peka dengan banyak hal. Insan ilmiah dan lembaga pendidikan harus mengikuti dan menyikapi semua itu dengan baik dan arif. Berkenaan dengan itu, adalah kewajiban bagi perguruan tinggi untuk terus berbuat dan berpikir secara ilmiah agar kemaslahatan hidup manusia dapat dicapai. Sungguh bijaklah orang yang dapat memaknai hidup dan memberi arah yang baik pada "arus" kehidupan ini agar manusia benar-benar dapat menunjukkan martabatnya sebagai makhluk mulia di muka bumi ini.

Banyak cara dan kiat yang dapat dilakukan untuk menjadikan lembaga kependidikan dan ilmu pengetahuan berjalan beriringan dan saling mendukung untuk menjadikan masyarakat dunia, khususnya rakyat Indonesia, dapat melahirkan dan memanfaatkan ilmu, teknologi, dan seni menurut semestinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk itu adalah menyelenggarakan temu ilmiah dan berbagi pengalaman di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penyelenggaraan Seminar Internasional Bahasa dan Seni oleh Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang ini adalah tanggapan yang diberikan untuk itu.

Mutu pendidikan dan penyelenggaraan proses belajar-mengajar di berbagai jenjang pendidikan juga harus menjadi bagian penting dari usaha perbaikan yang bisa dan mungkin dilakukan. Berkenaan dengan itu, pengetahuan dan kompetensi guru dan dosen sebagai pelaku pendidikan dan pembelajaran mesti dibina dan dikembangkan secara terencana, tertata, dan terbarukan. Sebagai salah satu fakultas yang menaungi bidang ilmu bahasa, sastra, dan seni, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang berketetapan untuk menyelenggarakan Seminar Internasional Bahasa dan Seni dengan tema: "*Revitalisasi Pembelajaran Bahasa dan Seni*". Seminar ini diselenggarakan dengan harapan kiranya pengkajian bahasa, sastra, dan seni yang dilakukan oleh para peneliti dapat bersesuaian dengan berbagai bentuk pengajaran-pembelajaran yang tepat-guna dan berhasil-guna. Topik-topik dan judul kajian makalah yang disajikan dalam seminar dua hari (20 – 21 Oktober 2012) ini berkenaan dengan ilmu bahasa, sastra, dan seni yang dikelompokkan menjadi empat bidang, yaitu: (i) makalah bidang pengajaran-pembelajaran; (ii) makalah bidang Linguistik dan Penerjemahan; (iii) makalah bidang Sastra dan Seni; dan (iv) makalah bidang sosial-budaya. Melalui seminar ini diharapkan "terpercik" dan "terungkap" berbagai temuan penelitian, gagasan, dan/atau pokok-pokok kajian baru yang memungkinkan ilmu pengetahuan dan proses pembelajaran di bidang bahasa, sastra, dan seni berkembang dengan baik.

Panitia penyelenggara seminar mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memungkinkan terselenggaranya kegiatan ilmiah ini. Tanpa perhatian, bantuan, dan dukungan dari Pimpinan Universitas, Fakultas, Jurusan/Program Studi, anggota panitia penyelenggara, dosen-dosen, dan seluruh pemakalah seminar ini tidak akan terlaksana. Terima kasih untuk semua, semoga apa yang dilakukan dalam seminar ini memberi manfaat dan berkah. Akhir kata, Selamat Datang di Ranah Minang dan Selamat Berseminar!

Padang, 20 Oktober 2012
Panitia Pelaksana

Makna Mendidik pada Kain Songket Silungkang Sumatera Barat

Budiwirman
Seni Rupa UNP Padang

Abstract

This study aims to identify the symbolic significance of education in traditional clothing Silungkang West Sumatra. To identify the motif forms containing symbolic values education in songket Silungkang, and analyze the educational values inherent in Silungkang songket.

To browse the educational symbolic values contained in this Songket, with the basic elements that should be found according to the formulation of the problem. Types of research used ethnographic methods associated with qualitative research. That is, qualitative researchers are as a human instrument, serves to adjust the focus of research, selecting informants as data sources, gathering data, assessing the quality of data, analyze data, interpret data and make conclusions on the findings, and techniques of data analysis performed by analysis of the meaning of an interactive model, model analysis has three main types of component analysis, namely data reduction, data and conclusion / verification. Each researcher collected data to move on to the data / information collected is sufficient to answer the research issues and conclusions.

The results obtained by the symbolic value of education is contained in songket Silungkang used by indigenous stakeholders (the prince and Bundo Kanduang) in the customary phrase says: smart (knowledgeable), know (knowledge), good (quality), which means the smart way, that the indigenous stakeholders. Means that stakeholders must know the practice of indigenous knowledge possessed, and which either means he has the expertise and wisdom in leading the community.

The conclusion of this study is the significance of education in the prince clothes and Bundo Kandung a role model for people in the area Silungkang.

Keywords: *Symbolic, Songket, Culture.*

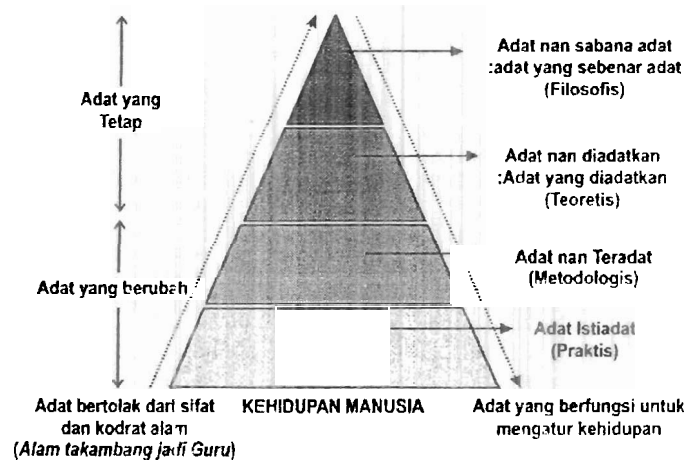
A. LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau terdapat berbagai jenis kriya yang muncul sebagai tuntutan budaya masyarakat tradisi seperti: kriya ukir, tenun/songket, sulam, tembikar/ keramik, kriya anyam dan lain sebagainya. Bentuk kriya ini pada mulanya sederhana namun pada akhirnya disempurnakan sesuai kebutuhan nagari-nagari yang ada di alam budaya Minangkabau. Diantara benda kriya yang dimaksud ada yang dipakai untuk kebutuhan fungsional, dalam pengertian dipakai untuk kebutuhan sehari-hari dan ada pula yang dipakai untuk memenuhi tuntutan *upacara adat* tradisi Minangkabau.

Salah satu produk kriya yang terkait dengan upacara adat yang dimaksud adalah kain tenun yang berbahan songket. Kain tenun ini umumnya dipakai pada setiap perayaan dan upacara adat masyarakat tradisi Minangkabau seperti *upacara adat perkawinan*, *upacara adat pengangkatan Pangulu*, dan upacara lainnya.

Menurut Sudirman (2007), bentuk pakaian, serta tatacara adat adalah bagian dari kebiasaan suatu nagari, yang disebut "*adat istiadat*", pembagian adat itu dapat dilihat pada gambar 1. Dari (Gambar bagan 1) ini, dapat dipahami bahwa corak pakaian adat atau bangunan adat suatu nagari di Minangkabau bisa berbeda antara satu nagari dengan nagari yang lain. Misalnya pakaian adat tradisi pada daerah *Luhak 50 Kota*, akan berbeda dengan pakaian adat tradisi di daerah *rantau kota Padang*, demikian juga bisa berbeda dengan yang di pakai di *luhak Agam*. Ketiga *luhak* asal budaya Minangkabau (Agam, 50 Kota, Tanah Datar), *luhak-luhak* ini sekarang disebut dengan Kabupaten.

Walaupun ada perbedaan corak pakaian suatu nagari, namun tidak setiap nagari di Sumatera Barat memproduksi sendiri bahan pakaian adat itu yang sebagian besar berbahan songket. Diantaranya yang menjadi pusat kriya kain tenun songket ini di Sumatera Barat adalah nagari Silungkang, Pandaisikek (Kabupaten Tanah Datar), Kubang (Kabupaten Lima Puluh Kota). Dari ketiga penghasil Songket itu, hasil produksi kriya songket Silungkang dapat dianggap yang produktif, dengan demikian hasil songket di kawasan ini tersebar ke seluruh daerah Sumatera Barat. Hal ini merupakan salah satu alasan untuk menjadikan songket Silungkang menjadi objek penelitian (lihat gambar 2). Namun alasan yang terpenting adalah bahwa sesuai dengan perjalanan waktu tidak banyak lagi orang yang memahami makna dan nilai yang terkandung dari pakaian adat yang berbahan songket ini yang berasal dari budaya Minangkabau. Banyak literatur mengenai songket seperti songket Palembang, Jambi dan sebagainya, pembahasan mengenai songket Minangkabau boleh dikatakan sangat sedikit. Disamping itu baik secara internasional maupun nasional telah dicanangkan Undang-undang untuk melestarikan “Warisan Budaya Tak-Benda” (*intangible cultural heritage*), sebab warisan budaya takbenda ini mudah hilang dan tidak diketahui lagi oleh generasi yang akan datang (Sedyawati, 2003:vii-xvii). Berarti bahwa “warisan budaya tak benda” yang tak terlihat dari kriya songket ini penting untuk dilestarikan dan diselidiki.



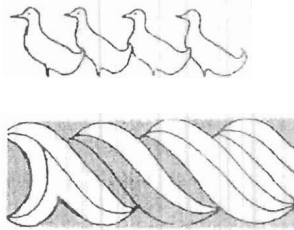
Gambar 1. Bagan Sistem adat Minangkabau, sumber Ismael, S., (2007)

Ibrahim, dkk. (1986), menjelaskan bahwa pakaian adat tradisional memiliki peranan penting dalam upacara-upacara adat tertentu. Melalui pakaian adat tersebut tergambar pesan-pesan, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta berkaitan pula dengan aspek-aspek lain dari kebudayaan seperti ekonomi, sosial, pendidikan, politik dan keagamaan.

Berkenaan dengan pesan nilai-nilai budaya yang ingin disampaikan itu, maka ungkapan makna itu dapat dilihat melalui berbagai sistem penandaan dari ragam cara berpakaian dan ragam hias pakaian adat tradisional tersebut. Menurut Couto (2008) dengan mengutip ilmu bentuk dari Wallsclaeger, C, & Snyder Cynthia Basic (1992) dan semiotika Sausure dan Pierce, secara teoritik sistem penandaan itu dapat dilihat dari (1) ilmu bentuk, dan (2) ilmu persepsi atau komunikasi visual, serta (3) sistem tanda, ilmu semiotika (ikon, simbol, indeks), sintaktik dan semantik.

Dari segi ilmu bentuk, maka terdapat perubahan bentuk (transformasi bentuk) dari motif hias ukir bangunan rumah adat ke motif hias songket yang diselidiki oleh Minarsih (1998). Akibatnya sistem makna yang ada pada ukiran rumah adat memiliki kesamaan dengan yang terdapat motif hias tekstil, khususnya songket. Transformasi bentuk adalah akibat perubahan teknik meujudkan motif dengan nama dan makna yang sama tetapi untuk maksud yang berlainan. Transformasi bentuk ini menurut penelitian Couto (1998) juga terdapat dalam ragam kriya ukir rumah adat Minangkabau. Dari segi bahasa visual atau komunikasi visual ada

lima cara untuk menyampaikan maksud yaitu secara (1) verbal. (2) nonverbal, gerak-isyarat, (3) gambaran objek. (4) abstraksi gambaran objek. (5) abstrak non-gambaran.



Itiak Pulang Patang

Gambar 2. Abstraksi Gambaran Objek: transformasi bentuk pada motif hias tradisi Minangkabau (bahasa visual), nama motif adalah bahasa komunikasi verbal.

Menurut Sedyawati, (2003), ada dua cara dalam menyampaikan maksud tertentu melalui bahasa visual, pertama adalah melalui elemen (unsur), kedua melalui kumpulan atau susunan elemen (sintaktik) dan atau bahasa bentuk. Dalam hal ini motif hias adalah elemen, cara memakai dan meletakkan elemen dan komposisi elemen adalah sintaktiknya. Keduanya dapat dibaca maknanya (semantik) baik sebagai elemen tunggal (motif hias dan bagian pakaian) maupun sebagai kumpulan elemen (cara berpakaian). Sebab cara berpakaian adalah termasuk kumpulan elemen (sintaktik). Kedua cara ini secara visual dipakai dalam membaca makna pakaian adat tradisional songket Silungkang.

Pembacaan makna (semantik) melalui kumpulan elemen dilakukan berdasarkan aturan-aturan tertentu misalnya (1) kapan suatu jenis pakaian adat dipergunakan, (2) siapa yang harus memakainya, dan (3) bagaimana cara memakainya. Hal ini mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati sesuai dengan ketetapan adat di suatu *nagari*. Hal ini diperkuat oleh Kartiwa (1994) yang menjelaskan bahwa, kain tenun songket merupakan bagian perwujudan budaya masyarakat pemakainya. Antara lain, tidak semua orang dibenarkan memakai busana ini, adanya nilai kesakralan, adanya persyaratan pemakainya, dan nilai simbolis sebagai pakaian kebesaran. Minarsih (1998), juga menjelaskan bahwa yang diperbolehkan memakai kain songket di dalam budaya Minangkabau adalah orang-orang tertentu (terpandang dalam masyarakatnya), yaitu pendukung upacara adat seperti (1) *Bundo Kanduang*, (2) *Datuk* dalam berbagai upacara adat dan (3) Penganten dalam upacara adat perkawinan. Betapapun kayanya seseorang dan berkesan gupuan memiliki benda itu, namun ia tetap tidak diperkenankan memakai sesuka hati.

Jika pembacaan makna dapat melalui sistem kumpulan elemen (sintaktik) maka pembacaan makna visual (semantik) yang kedua adalah melalui unsur atau elemen yang terdapat pada pakaian adat (kumpulan elemen), yaitu *motif hias*. Budiwirman (1986), menjelaskan bahwa, setiap motif hias yang terdapat pada kain tenun songket tradisional dapat mempunyai makna tertentu yang telah disepakati bersama (konvensi).

Baik makna sintaktik dengan metamorfosisnya, maupun makna elemen dapat dibaca melalui dua cara, yang pertama melalui *bahasa visual* yang kedua melalui *bahasa verbal* (misalnya melalui nama setiap motif hias). Seperti yang diterangkan Couto di atas bahwa bahasa visual mudah mengalami transformasi bentuk (ber-metamorfosis), demikian juga sintaktiknya (perubahan susunan elemen) yang menyebabkan maknanya juga berubah (semantik). Dalam posisi ini maka pembacaan makna akan lebih mudah melalui *bahasa verbal*. Sebab keduanya (bahasa verbal maupun bahasa visual) memang memiliki hubungan satu dengan yang lainnya --yang dibaca -- melalui *ikon* (yang menyerupai sesuatu), *indeks* (yang mengindikasikan sesuatu) dan *simbol* (kesepakatan makna, atau konvensi). Pembahasan selanjutnya umumnya ditekankan kepada yang terakhir ini yaitu pembacaan makna melalui simbol (lambang). Sebab ini perihal yang diusahakan agar dapat dipertahankan pergenerasi.

Khusus dalam hal lambang, Daryusti (2006), menambahkan, bahwa lambang merupakan unsur yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Bahkan manusia disebut

sebagai *homosimbolicum*, yang artinya sebagai pencipta dan pemberi makna melalui lambang. Lambang adalah "arti sesuatu" berdasarkan persetujuan bersama (konvensi), sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah dan kualitas yang sama dan dapat mewakili, mengingatkan kembali, atau membayangkan dalam kenyataan atau pikiran.

Jika hal ini dikaitkan dengan perlambangan yang ada pada kain dan cara berpakaian adat minang, maka semua gerak langkah, semua tindakan dan perbuatan harus disesuaikan dengan makna yang disetujui pada pakaian adat itu. Memakai *Destar* berarti simbol manusia yang telah mencapai taraf *pikiran yang tinggi, berpendidikan, arif dan bijaksana* sesuai dengan tempatnya di kepala. Berbagai ragam hias yang terdapat pada *Destar* ditafsirkan maknanya oleh masyarakat tentang cara *berpikir yang baik*. Salah satu motif hias misalnya, *Pucuk Rebung*, dalam falsafah adat rebung ini adalah perlambang manusia terpakai, yang tertera dalam kata mamangan: "*muda berguna, tua terpakai*", menjadi contoh tauladan bagi kaumnya.

Kemudian kain tenun songket yang dijadikan pakaian seperti *Baju*, diistilahkan *pandindiang miang*, ialah suatu kain yang diperuntukkan bagi tirai yang melekat pada dinding.

Makna dari kain *pandindiang miang* bagi masyarakat *Nagari* Silungkang ialah *agar berjalan dan hidup penuh perasaan* dengan bertitik tolak pada *alam takambang dijadikan guru* (alam terhampar dijadikan guru). *Baju* yang melekat dibadan tidak hanya dijadikan pembalut tubuh saja, melainkan diikuti oleh *langan besar* dan *longgar*. Lengan *maupun untuk anak Kemenakan*, potongan yang besar mengibaratkan sipemakai berjiwa besar, *beralam lapang, bersifat sabar*. Perwujudan baju ini menggambarkan sifat yang harus dimiliki serta keharusan oleh seorang pemimpin untuk ditaati ditengah kampung.

1. Rumusan

Didasarkan pada fungsi dan makna filosofis pakaian beserta kelengkapannya yang digunakan oleh pemangku adat menunjukkan antara lain, sipemakai harus memiliki hati yang lapang sebagai inti dalam menyelesaikan segala permasalahan yang terdapat dalam lingkup komunitas kaumnya, maka rumusan dari permasalahan tersebut adalah keinginan untuk mengungkap lebih jauh makna dari setiap pakaian penghulu dan Bundokanduang yang dipakai saat-saat upacara adat di Minangkabau.

2. Tujuan

Tujuan utama dalam makalah ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai makna mendidik yang terkandung pada kain tenun songket di Minangkabau Sumatera Barat, dan sekaligus mengidentifikasi pakaian adat yang digunakan dalam setiap upacara adat di Minangkabau.

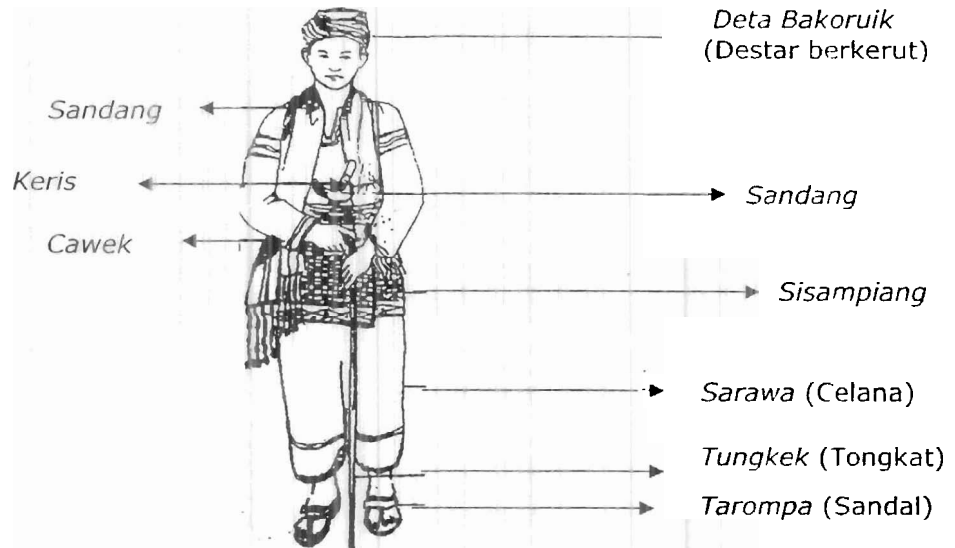
B. PEMBAHASAN

Kain tenun songket merupakan bagian dari perangkat pakaian adat di Minangkabau. Sebagaimana yang telah diuraikan, bahwa pakaian adat terdiri dari; pakaian *Pangulu*, *Munti*, *Dubalang*, dan *Bundo Kanduang*. Keberadaan kain tenun songket dengan ragam hias yang terdapat pada kain tenun tersebut merupakan lambang yang memiliki makna tertentu yang erat kaitannya dengan fungsi dari masing-masing pemangku adat yang menggunakan pakaian tersebut. Marianto (2006) mengatakan, bahwa *hermeneutika* dapat diartikan sebagai seni atau keterampilan menafsirkan, menilai atau memaknai dari suatu teks dalam suatu konteks tertentu, ia dapat diartikan sebagai metode untuk menilai makna dalam ekspresi kultural apa saja. Misalnya, upaya untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam makna lambang yang terdapat pada suatu budaya masyarakat, dapat juga dikatakan sebagai suatu praktik *hermeneutika*.

a. Pakaian Pangulu

Struktur pakaian *Pangulu* yang terbuat dari kain tenun songket antara lain adalah *Sandang*, *Cawek*, dan *Sisampiang*. Struktur pakaian tersebut memiliki makna yang

berhubungan dengan sistem kekerabatan dan sistem kepemimpinan seorang *Pangulu* di *Nagari* Silungkang.



Gambar 5. Pakaian Kebesaran *Pangulu*
(Sketsa: Repro Riza Mutia, 1997)

1) *Sisampiang*

Sisampiang (sarung), adalah bagian dari pakaian *Pangulu* yang memiliki makna atau lambang sebagai pedoman bagi *Pangulu* dalam bertindak melaksanakan tugas-tugasnya sebagai pemimpin kaum dalam masyarakat. Bahwa seorang pemimpin yang telah diberi amanat oleh anak kemenakan untuk memimpin kaum mereka wajib untuk mentaati kesepakatan dalam adat. Daryusti (2006) mengatakan, bahwa lambang merupakan unsur yang esensial dalam kehidupan manusia. Bahkan manusia disebut sebagai *homosimbolikum*, yang artinya sebagai pencipta dan pemberi makna terhadap lambang. Sebagaimana dikatakan dalam petuah adat bahwa *badiri Pangulu sapakaik kaum*, bahwa keberadaan seorang *Pangulu* di dalam kaum atau di dalam sebuah kampung adalah atas kesepakatan atau persetujuan kaum yang akan dipimpinya. Bahwa di Silungkang setiap laki-laki dapat atau bisa menjadi seorang *Pangulu*, hal ini disebabkan karena seorang *Pangulu* haruslah seorang laki-laki. Selanjutnya seorang *Pangulu* hendaklah seorang laki-laki yang memiliki kriteria tertentu yang dapat diangkat menjadi seorang pemimpin. Selanjutnya satu hal yang amat penting dalam menentukan seorang *Pangulu* atau pemimpin kaum adalah kesepakatan kaum yang akan dipimpin. Oleh karena itu walaupun seorang laki-laki telah memenuhi segala kriteria untuk menjadi seorang *Pangulu*, akan tetapi jika kaum yang akan dipimpinya tidak memberikan kata sepakat atau persetujuan bersama, maka laki-laki tadi tidak dapat diangkat menjadi seorang *Pangulu*. Oleh karena itu *Sisampiang* sebagai sebuah struktur pakaian *Pangulu* memiliki makna simbolik sebagai pemberi arah, pemberi rambu-rambu, pemberi batasan terhadap seorang *Pangulu* dalam melaksanakan fungsinya dalam kaum yang dipimpinya.

2) *Cawek*

Cawek, (ikat pinggang), adalah lambang pemaat budi (penyatuan akal/pikiran) terutama dalam memimpin anak *Kemenakan* dan masyarakat dalam *nagari*, Riza Mutia (1997). Dalam pepatah adat tentang *Cawek* seorang *Pangulu* menjelaskan bahwa:

Cawek suto bajumbai alai, saeto pucuk rabuangnyo, saeto jumbai alainyo, jambua nan tengah tigo tampok. Kapalilik anak kamanakan, panjarek aka budinyo, pamauiik pusako datuak, nan kokoh lua jo dalam, nan jinak nan makin tenang, nan lia jan tabang jauh. Kabek sabalik buhua sentak, kokoh tak dapek diungkai, guyahnyo bapantang tangga, lungga bak dukuah dilihia, babukak mangko kaungkai, jo rundiang mako katangga, kato mupakaik kapaungkai.

(Ikat pinggang sutra berjambul elai, sehasta pucuk rebungnya, sehasta jambul elainya, jambul yang tengah tiga jangkal, untuk mengikat anak *Kemenakan*, penjerat akar budinya, pemaui pusaka *Datuak*, yang kokoh luar dan dalam, yang jinak yang makin tenang, yang liar jangan terbang jauh, ikat sekeliling buhua sentak, kokoh tak dapat dibukak, goyang pantang lepas, longgar seperti kalung di leher, dibuka maka terlepas, dengan runding maka lepas, kata mufakat untuk pembuka).

Cawek atau ikat atau pemikat, atau paut atau pemaui adalah sebuah ungkapan yang memiliki tujuan untuk membuat seseorang menjadi tersentuh hatinya, menjadi suka hatinya terhadap sesuatu yang datang dari seseorang yang ingin memaut hatinya. Dalam hal ini seorang *Pengulu* adalah orang yang mampu memaut hati anak *Kemenakannya* agar anak *Kemenakan* tersebut mau melakukan berbagai hal-hal baik yang berhubungan dengan kemaslahatan bagi segenap anggota masyarakat.

Cawek memiliki jambul pada kedua ujungnya, dan memiliki makna dan lambang untuk pendidikan yang berhubungan dengan sistem kepemimpinan seorang *Pengulu*. Jambul memberikan lambang dari akal dan siasat pemimpin/*Pangulu*. Seorang *Pangulu* harus mampu atau memiliki kemampuan untuk memikat (siasat) hati anak *Kemenakan*, sehingga anak *Kemenakan* mau mengikuti anjuran atau perintah yang diberikan oleh sang *Pangulu*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Cawek* yang digunakan oleh *Pangulu* mempunyai makna untuk pendidikan yang dapat melambangkan kepemimpinan seorang *Pangulu* dalam mengayomi anak *Kemenakan* sesuai dengan sistem kekerabatan masyarakat adatnya.

3) Sandang

Sandang merupakan kain empat persegi panjang terbuat dari kain tenun songket yang dipakaikan secara melingkar atau di *Sandang* pada bahu melingkar ke arah pinggang *Pengulu*. Mutia (1997) mengatakan, bahwa *Sandang* merupakan sebuah lambang untuk pendidikan yang memiliki makna sehubungan dengan kepemimpinan seorang *Pangulu*. Dalam sebuah pepatah adat dikatakan bahwa *Sandang* adalah *pahapuih paluah di kaniang, pambungkuh nan tingga bajapuih, pangampuang nan tacicie babinjek* (penghapus peluh di kening, pembungkus yang tinggal di jeput, pengumpul yang tercecer diambil).

Pahapuih paluah di kaniang (penghapus peluh di kening) memiliki makna "penyegaran". bahwa sesungguhnya seorang *Pengulu* dalam mengemban tugasnya sebagai seorang pemimpin dalam mengayomi anak *Kemenakan*, tentulah ia selalu berhadapan dengan berbagai masalah, dan setiap permasalahan yang muncul di tengah kaum atau anak *Kemenakan* harus diselesaikan secara bijaksana. Kondisi inilah kemudian yang membuat seorang *Pengulu* menjadi sangat sibuk dalam menjalankan tugas. Oleh karena itu seorang *Pangulu* perlu melakukan penyegaran, baik itu berupa penyegaran dalam arti yang sempit seperti beristirahat, maupun penyegaran yang bersifat menambah wawasan dan pengalaman guna memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi di tengah masyarakat. Jadi *pahapuih paluah di kaniang* bermakna untuk nilai-nilai simboliknya pada penyegaran atau penambah wawasan ilmu pengetahuan untuk keperluan menghadapi berbagai persoalan yang timbul di masyarakat.

Selanjutnya *Sandang* juga bermakna *pambungkuh nan tingga bajapuih, pangampuang nan tacicie babinjek* (pembungkus yang tertinggal di jeput) kata-kata adat ini mengisyaratkan pesan bahwa seorang *Pengulu* memiliki tugas untuk menjeput sesuatu yang "tertinggal". Artinya dalam kehidupan bermasyarakat banyak hal yang dirasakan kurang terutama dalam penerapan ajaran adat, apakah itu tentang sopan santun yang terjadi di

kalangan anak-anak muda, sistem pendidikan yang tidak sesuai dengan ajaran adat dan agama, sistem pergaulan yang bertentangan dengan adat dan agama, dan berbagai hal yang terjadi di masyarakat yang menuju kepada pengikisan nilai-nilai adat. Berbagai persoalan yang muncul sebagaimana terurai di atas pada intinya adalah persoalan sebab akibat yang dihadapi oleh anggota masyarakat. Sementara dalam ajaran adat bertutur kata adalah *kato mandaki, kato manurun, kato malereang, dan kato mandata* (kata mendaki, kata menurun, kata melereng, kata mendatar). Namun kemudian banyak orang tua yang tidak memperhatikan keadaan seperti di atas, banyak orang tua membiarkan perilaku anak yang bertentangan tersebut. Dalam konteks *pambungkuh nan tingga bajapuik, pangampuang nan tacicie babinjek* (pembungkus yang tertinggal di jeput), maka tugas seorang Pengulu adalah membenahi kekurangan-kekurangan, menyadarkan kembali anak *Kemenakan* yang mungkin dulu tidak diajarkan oleh kedua orang tua mereka tentang adat sopan santun. Penyadaran dan pembenahan terhadap anak *Kemenakan* tersebut dilakukan oleh seorang Pengulu dengan sebuah cara yang sangat halus dengan konsep tetap melindungi segenap anak *Kemenakan*, artinya ketika seorang Pengulu mendapati seorang *Kemenakan* yang melakukan kesalahan, maka *Pangulu* tidak serta merta memarahi anak *Kemenakan* tersebut di depan teman-teman sang anak, akan tetapi kemudian seorang Pengulu yang bijak mencari waktu dan tempat yang sesuai untuk mengingatkan sang anak. Sehingga ketika si anak mendapat pengajaran dari mamaknya dia tidak merasa dipermalukan malah sang anak merasa mendapat ajaran yang menyegarkan dan membuat dia merasa semakin menghormati *mamaknya* (pamanya) sehingga ia semakin yakin kalau mamaknya memiliki tujuan yang baik terhadap dirinya dan masa depannya.

b. Pakaian Bundo Kanduang

Kedudukan *Bundo Kanduang* dalam konteks sistem kekerabatan Matrilinial memiliki peran yang sangat sentral. Dalam pepatah adat dikatakan sebagai berikut ini.

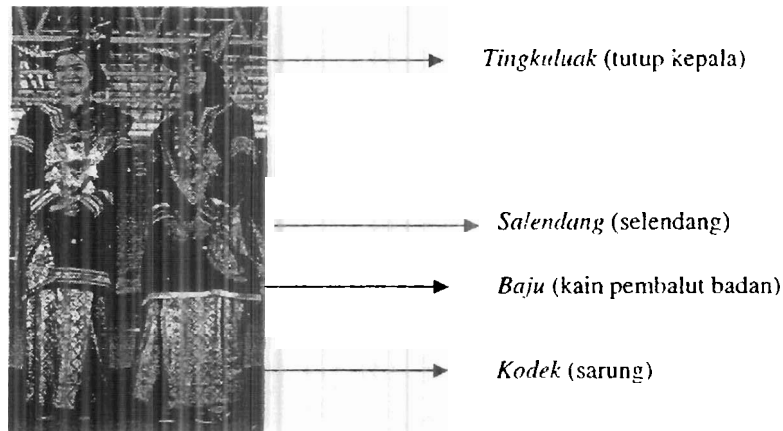
<i>limpapeh rumah nan gadang</i>	(Limpapas rumah yang besar
<i>Amban puruok pagangan kunci</i>	Amban purut pegangan kunci
<i>Amban puruok aluang bunian</i>	Amban purut alung bunian
<i>Pusek jalo kumpulan tali</i>	Puras jala kumpulan tali
<i>Sumarak didalam kampuang</i>	Semarak di dalam kampung
<i>Hiasan dalam nagari</i>	Hiasan dalam negeri
<i>Nan gadang basa batuah</i>	Yang besar basa bertuah
<i>Kok hiduik tampek banasa</i>	Jika hidup tempat bernazar
<i>Kok mati tampaik baniaik</i>	Jika mati tempat berniat.

Petuah adat di atas menggambarkan tentang keberadaan seorang *Bundo Kanduang* dalam sistem kekerabatan, dimana sebagai seorang ibu ia berperan sebagai pemegang tampuk harta pusaka (*Amban puruok pagangan kunci, dan Amban puruok aluang bunian*) serta sebagai pusat dari perkembangan anak *Kemenakan* dalam kaum dan dalam *nagari* (*Pusek jalo kumpulan tali dan Sumarak didalam kampuang*), itulah konsep matrilinial yang dijadikan dasar hukum dalam sistem kekerabatan masyarakat *Nagari Silungkang*.

Sebagai seorang pemangku adat *Bundo Kanduang* memiliki pakaian kebesaran yang memiliki simbol-simbol dengan makna-makna terkait dengan kepemimpinan seorang *Bundo Kanduang*. Pakaian kebesaran seorang *Bundo Kanduang* terdiri dari: Baju, *lambak* (sarung), *Tingkuluak* (kain penutup kepala), *Salendang, salempang, dan tarompa* (sendal). Struktur pakaian *Bundo Kanduang* yang terbuat dari kain tenun songket adalah: 1) *Tingkuluak* (penutup kepala), yang dibuat menyerupai atap rumah *gadang*, atau seperti tanduk kerbau, 2) *baju* atau sering pula disebut dengan baju *batabua*, yang berarti baju yang dihiasi atau ditaburi (*batabua*) dengan ragam hias, 3. *lambak* (sarung), yang juga bertabur dengan ragam hias, 4) *Sandang* atau (*salempang*), juga ditaburi motif hias, dan 5) *Salendang*.

1) *Tingkuluak*

Tingkuluak (penutup kepala), yang berbentuk *gonjong rumah gadang* atau seperti tanduk kerbau memiliki makna lambang Ibu atau *Bundo Kanduang*. Oleh karena itu hanya kaum perempuan, ibu, atau *Bundo Kanduang* yang boleh memakai *Tingkuluak* tersebut. Selain itu *Tingkuluak* juga bermakna rumah gadang, bahwa pada intinya yang memiliki *rumah gadang* adalah *Bundo Kanduang*. Sesuai dengan sistem matrilineal yang menjadi dasar hukum adat masyarakat *Nagari Silungkang*, bahwa kaum perempuan adalah titik sentral garis keturunan masyarakat kaumnya. Oleh karena itu rumah gadang, harta pusaka adalah milik *Bundo Kanduang* atau kaum wanitanya.



Gambar 6. “*Bundo Kanduang*” menggunakan pakaian *kebesaran*.
(foto: Budiwirman 2010).

2) *Baju*

Baju (kain pembalut badan), *Bundo Kanduang* di *Nagari Silungkang* memiliki warna yang beragam. sebahagian besar terbuat dari kain songket dengan motif *batabua*. Riza (1997) mengatakan, bahwa baju ini biasanya dirancang secara khusus yaitu memiliki *siba* dan *minsia* yang memiliki makna lambang. Secara harfiah *minsia* merupakan pembatas, namun secara filosofi *minsia* memiliki makna aturan adat bagi seorang perempuan atau ibu atau *Bundo Kanduang*. Dalam petuah adat disebutkan bahwa seorang *Bundo Kanduang* adalah: *limpapeh rumah nan gadang, sumarak dalam nagari, hiasan didalam kampuang*. Bahwa seorang perempuan dalam tataran adat *Silungkang* adalah tiang utama dari sebuah keluarga besar bahkan bagi masyarakat dalam *nagari*. Seorang ibu dapat menjadi penentu dari keberhasilan kehidupan bermasyarakat, seorang ibu memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kelangsungan reproduksi keturunan, bertanggung jawab terhadap perkembangan atau pendidikan anak *Kemenakan* dalam melanjutkan keturunan.

3) *Kodek* (Sarung)

Kodek atau sarung *Bundo Kanduang* memiliki makna kebijaksanaan, dalam sebuah petuah adat disebutkan *mamakan abih-abih, manyuruak ilang-ilang* (memakan habis-habis, bersembunyi hilang-hilang). Seorang ibu hendaklah mampu mengelola, mengendalikan diri, menjadi orang yang bijaksana dalam mengatur dan menjalankan aturan adat. Dalam pepatah lain disebutkan bahwa *Bundo Kanduang* adalah:

<i>Nan gadang basa batuah</i>	(Yang besar sangat bertuah
<i>Kok hiduik tampek banasa</i>	Jika hidup tempat bernazar
<i>Kok mati tampek baniaik</i>	Jika mati tempat berniat
<i>Tiang kokoh budi nan elok</i>	Tiang kokoh budi yang bagus
<i>Pasak kunci malu jo sopan</i>	Pasak kunci malu dan sopan
<i>Hiasan dunie jo akiraik</i>	Hiasan dunia dengan akhirat
	Haus tempat minta air
	Lapar tempat minta nasi).

*Auih tampek minta aie
Lapa ka tampek minta nasi*

Pepatah adat di atas menggambarkan tentang sosok ideal seorang *Bundo Kanduang* dengan segala kebesaran yang dimilikinya untuk mengayomi anak *Kemenakan*. Namun sesungguhnya dalam konsep lain disebutkan bahwa tidak ada orang yang sempurna di atas dunia ini. Oleh karena itu konsep memakan habis-habis, bersembunyi hilang-hilang, dapat dipandang sebagai sebuah bentuk kebijaksanaan seorang *Bundo Kanduang* sebagai seorang pemimpin dalam rumah gadang. Bahwa pada dasarnya manusia dapat saja melakukan sebuah kesalahan dalam perjalanan hidupnya, namun kemudian kesalahan-kesalahan tersebut tidak harus dikemukakan sebagai sebuah bentuk kesalahan yang akan berakibat kepada kehancuran semua anggota kaum. Bahwa setiap hal negatif yang muncul hendaklah selalu dimaknai sebagai sebuah kesalahan yang akan diperbaiki di masa yang akan datang. Oleh karena seorang *Bundo Kanduang* harus dapat berbijaksana dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam masyarakat. Sehingga kemudian berbagai persoalan tersebut tidak dijadikan sebagai halangan, akan tetapi dijadikan sebagai bahan pelajaran untuk masa yang akan datang, agar dikemudian hari berbagai halangan dapat dihindari sehingga perkembangan dan kemajuan tetap menjadi sasaran utama dalam melanjutkan keturunan sebagai salah satu tugas utama *Bundo kanduang*.

Kodek juga bernakna aturan adat bagi seorang *Bundo kanduang* dalam mengelola harta pusaka kaum dalam *nagari*. Seorang *Bundo Kanduang* sebagai ambun puruak hendaklah mampu menempatkan atau membuat prioritas atau mengatur lalu lintas keuangan yang bersumber dari harta pusaka yang akan digunakan untuk keperluan kelangsungan kehidupan anggota keluarga (anak *Kemenakan*). *Kodek* atau saruang yang dikenakan oleh *Bundo Kanduang* adalah penutup sekaligus pemberi arah langkah kaki sang *Bundo kanduang* dalam menjalani, dalam mengatur harta pusaka, dalam mengatur sistem reproduksi bagi keberlangsungan keturunan.

4) *Salendang (Salendang)*

Salendang merupakan kain empat bersegi panjang yang dipakai oleh kaum wanita (*Bundo Kanduang*), adalah kain tenun songket yang bermotifkan benang emas. *Salendang* ini dilambangkan sebagai wadah untuk menyimpan sesuatu pusaka atau kata mufakat, dan tempat menyimpan harta kekayaan. Dapat diartikan sebagai nilai-nilai simboliknya dalam pendidikan bahwa pemakain *Salendang* akan mengingatkan si pemakai pada cara hidup yang baik tidak boros, ingat akan aturan penggunaan harta sebagai mana mestinya. Motif yang dipergunakan pada kain tenun songket *Salendang* sama dengan motif kain sarung.

c. Lambang Mendidik dan Pendidikan pada Pakaian Adat *Bundo Kanduang*

Makna simbolik yang terdapat pada struktur pakaian *Bundo Kanduang* di *Nagari* Silungkang memiliki hubungan yang erat dengan sistem kekerabatan masyarakatnya. Pada struktur dan ragam hias yang terdapat pada pakaian tersimpan konsep-konsep adat sehubungan dengan aturan adat, norma-norma adat serta tatanan prilaku terutama bagi kaum wanita dalam menata sistem kemasyarakatan dalam *nagari*.

1) Ungkapan Sistem Perekonomian

Sistem ekonomi terlihat dari ujaran: “*Ambuang puruak aluang bunian*”, sebagai sebuah petuah adat tentang *Bundo Kanduang*, dapat dipandang sebagai sistem manajemen dalam mengelola harta pusaka bagi seorang *Bundo Kanduang*. *Aluang bunian*, dapat pula dipandang sebagai ungkapan tentang disiplin dalam menjaga harta pusaka. Setiap harta tidak dapat dipergunakan begitu saja tanpa ada suatu hal yang memang diperlukan. Bahkan kemudian harta dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan penggunaannya. Hal ini dapat dilihat pada sistem *rangkang* (lumbung padi) yang terdapat di halaman rumah gadang.

Rangkiang sitinjau lawik, rangkiang padi abuan, dapat pula dipandang sebagai sebuah sistem pembagian dalam penggunaan harta pusaka di *rumah gadang* yang dikelola oleh *Bundo Kanduang*.

Penggunaan harta pusaka dalam sebuah petuah adat dikatakan bahwa harta pusaka baru boleh dipergunakan ketika: “*maik tabujua di ateh rumah, gadih gadang indak balaki, rumah gadang katirisan, dan a-laik indak badiri*” (mayat terbujur di atas rumah, gadis tidak bersuami, rumah adat ketirisan, dan adat tidak berdiri). Petuah adat di atas menegaskan bahwa harta pusaka hanya dapat digunakan untuk: 1) menyelenggarakan mayat, 2) upacara pernikahan, 3) memperbaiki rumah adat, dan 4) untuk memenuhi keperluan bersama di dalam *nagari*. Hal itupun jika tidak lagi harta lain yang dapat dipergunakan. Cara mempergunakan harta pusakapun adat menegaskan bahwa harta pusaka tidak boleh dijual, jadi untuk keperluan yang sangat mendesak, maka harta pusaka hanya boleh digadaikan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya sesuai dengan sistem kekerabatan masyarakat *Nagari* Silungkang, maka sesungguhnya seorang perempuan atau *Bundo kanduang* adalah seorang bendahara utama yang bertugas mengelola sistem keuangan dalam kaum pesukuan. Oleh karena kepada setiap kaum ibu atau kaum perempuan dituntut agar mampu menjadi seorang pengelola sistem harta pusaka di dalam kaum.

2) *Bundo Kanduang* sebagai Pengayom Sistem Kekeluargaan

Sebagai seorang perempuan, *Bundo Kanduang* berada dibawah kepemimpinan seorang suami, oleh karenanya seorang perempuan hendaklah mampu menempatkan diri sebagai pendukung kepemimpinan sang suami dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Sebagai seorang *limpapeh rumah nan gadang* (tiang utama) seorang perempuan dituntut untuk dapat menjadi penyangga utama terhadap berbagai kebijakan sistem keluarga inti (suami, istri dan anak). Dengan berpegang teguh kepada sistem kekerabatan matriline seorang perempuan diminta untuk dapat menjalankan kehidupan dan melanjutkan sistem reproduksi agar anak *Kemenakan* dapat berkembang ke arah yang lebih baik sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu, teknologi dan seni.

d. Ungkapan untuk Mendidik Anak dan *Kemenakan*(Keponakan)

Sistem pendidikan dalam kaum pesukuan maupun dalam lingkungan *nagari* sesungguhnya juga bertumpu kepada Ibu atau *Bundo Kanduang*. Konsep pendidikan ibu ini dapat dilihat dari petuah-petuah adat seperti berikut ini.

<i>Karatau madang di hulu</i>	(Keratau madang di hulu
<i>Babua babungo balun</i>	Berbuah berbunga belum
<i>Marantau bujang dahulu</i>	Merantau bujang dahulu
<i>Di rumah paguno balun</i>	Di rumah perguna belum)

Konsep merantau dalam konsep pendidikan di *Nagari* Silungkang, telah membawa masyarakat menjadi perantau yang terkenal di Indonesia. Berdasarkan petuah adat tersebut jelas bahwa yang menyuruh anak pergi merantau adalah ibu atau *Bundo Kanduang*. Sebab dalam pepatah lain dikatakan pula:

<i>Kok jadi anak ka pakan</i>	(Jika jadi anak ke pasar
<i>Iyu bali balanak bali</i>	Iyu beli belanak beli
<i>Ikan panjang bali dauhu</i>	Ikan panjang beli dahulu
<i>Kok jadi anak bajalan</i>	Jika jadi anak berjalan
<i>Ibu cari dusanak cari</i>	Ibu cari dusanak cari
<i>Induak samang cari dauhu</i>	Induk semang cari dahulu)

Petuah adat ini menggambarkan pesan ibu kepada anaknya agar berhati-hati, berpandai-pandai dalam pergaulan, dan sungguh-sungguh dalam bekerja menjalan usaha di rantau orang.

Selanjutnya, ada pula pesan yang berbunyi: *Pantang bujang mauu kampung, Hino kok rantau tak t.jalang* (pantang anak laki-laki tinggal di kampung, hina jika rantau tidak terjalang), sebuah pesan yang sangat keras terhadap anak *Kemenakan* yang tidak mau berusaha (*merantau*) atau menuntut ilmu.

Semua itu merupakan ungkapan-ungkapan adat yang berhubungan dengan petuah *Bundo Kanduang* terhadap anak *Kemenakan* dalam kaum maupun dalam *nagari*. Dapat disimpulkan bahwa sistem *merantau* pada dasarnya adalah sistem pendidikan yang berhubungan dengan keharusan menimba ilmu ke negeri orang atau ketempat lain. Dalam konsep *Bundo Kanduang Merantau* adalah pergi menambah ilmu, tidak peduli kemana si anak *merantau*, yang penting ia pergi dengan bekal yang diberi oleh *Bundo Kanduang* seperti beberapa pantun di atas yang merupakan pesan atau bekal yang harus dibawa ke perantauan.

D. Penutup

Simpulan dalam penelitian ini, adalah didasari oleh analisa yang telah dilakukan, dan sebagai akhii dari pada rangkaian penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kain tenun songket sebagai pakaian adat Penghulu Dan Bundokandung di Minangkabau pada prinsipnya merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari eksistensi seorang pemangku adat di kultur kaumnya. Pakaian yang terbuat dari kain tenun songket itu kiranya lebih dari pada sekedar pakaian, ia sekaligus merupakan simbol atau lambang yang dapat diterjemahkan dan bermakna *pendidikan*, dia dapat menjadi tauladan dalam peri kehidupan sehari-hari dalam masyarakat adat di Minangkabau.

E. DAFTAR RUJUKAN

- Budiwirman. 1986, Studi tentang Kain Tenun Songket Tradisional Balapak Minangkabau. Skripsi/S.1, Yogyakarta: ISI
- Couto, Nasbahry. 1998. *Makna dan Unsur-Unsur Visual pada Bangunan Tradisional Minangkabau: Suatu Kajian Semiotik, (Studi Kasus: Bangunan Rumah gadung di Sehiliran "Batarig Bengkawas" Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat)*
- 2008. *Budaya Visual pada Seni Tradisi Minangkabau*, Padang: UNP.Press.
- Daryusti. 2006, *Hegemoni Pangulu dalam Perspektif Budaya*. Jakarta: Penerbit Pustaka.
- Ibrahim, Anwar, dkk. 1986, *Pakaian Adat Tradisional daerah Sumatera Barat*. Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi Dokumen Daerah.
- Mariato, M Dwi, 2006. *Quantum Seni*, Semarang: Dahara Prize
- Minarsih. 1998, Korelasi antara Motif Hias Songket dengan Ukiran Kayu di Provinsi Sumatera Barat, (Tesis); Bandung: I T B.
- Riza Mutia, dkk. 1997, *Pakaian Pangulu Minangkabau*, Padang: Bahagian Proyek Permuseuman Sumatera Barat.
- Sedyawati, Edi.(ed.). 2003. *Warisan Budaya Takbenda*, Jakarta, Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia